

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu program pendidikan sekolah menengah adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut UUSPN No 2 Tahun 1989, SMK mempunyai pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan keterampilan keterampilan tertentu yang nantinya dapat diaplikasikan dalam bekerja pada bidang tertentu. Menurut Sa'ud dan Makmun (2007) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Pendidikan kejuruan dapat mempengaruhi perkembangan fisik manusia. Dimana pendidikan kejuruan juga menyiapkan anak-anak muda atau remaja untuk memasuki lapangan kerja.

Lulusan SMK diharapkan menjadi lulusan yang siap untuk menghadapi dunia kerja dan memiliki kerampilan sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Harapan dari pemerintah, bahwa siswa SMK bisa menjadi satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, begitupun dengan harapan sebagian orangtua agar anak bisa segera bekerja dan memiliki keterampilan tertentu (Handayani, 2016). Fiest dan Fiest (2010) menyatakan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu dalam menjalani proses belajarnya disekolah khususnya di SMK, individu juga mempunyai visi untuk dapat menentukan tujuan, mengantisipasi kemungkinan hasil dari tindakan mereka, dan memilih sikap yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sebagai siswa yang merupakan generasi muda dan anggota masyarakat yang harus dapat mengantisipasi setiap perubahan dan tantangan-tantangan yang muncul akibat dari perubahan zaman. Steinberg (2002) mengemukakan pada usia siswa SMK menunjukkan kemampuan untuk menentukan keputusan yang lebih kompleks. Siswa telah menyadari bagaimana resiko yang ditimbulkan, sudah mulai bisa lebih mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi dimasa mendatang, dan akan mempertimbangkan nasehat yang diterima dari orang-orang yang memberinya masukan. Oleh karena itu sebagai seorang siswa individu diharapkan dapat memiliki kemandirian yang memadai. Menurut Jannah, (2013) Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi tentu saja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Hal senada juga dikatakan oleh Sumarmo (2010) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Dalam kegiatan belajar, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa pada saat proses belajar dan itu dapat dibedakan antara siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, seperti kesiapan siswa dalam

menerima materi pelajaran. Biasanya siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar sudah terlebih dahulu mempelajari materi tersebut sebelum guru memberikan materi, sehingga pada saat guru menjelaskan siswa sudah siap untuk menerima materi. Sementara siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya kurang peduli dengan persiapan sebelum menerima materi.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dapat berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikis seperti Efikasi Diri, motivasi belajar, sikap, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan alam, sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, serta sarana dan prasarana (Hasan Basri, 1996: 53-56). Faktor-faktor inilah yang ditengarai masih rendah, sehingga kemandirian belajar siswa kurang optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian pada seseorang adalah efikasi diri, sebagaimana yang diungkap oleh Mayers (dalam Jannah, 2013) bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi sesuatu hal. Efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan efikasi diri lebih tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan efikasi diri rendah (Santrock, 2009: 216). Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut.

Faktor lain pada diri siswa adalah motivasi belajar. Elida Prayitno (1989: 9) mengatakan motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Good (dalam Elida Prayitno, 1989: 10) menyatakan siswa yang tidak berminat terhadap apa yang diajarkan oleh guru namun ia harus mempelajarinya dapat menimbulkan rasa tidak senang di dalam diri siswa tersebut terhadap pelajaran itu dan bahkan untuk selanjutnya mereka tidak akan pernah mempelajarinya. Situasi kelas yang termotivasi dapat mempengaruhi proses belajar maupun tingkah laku siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan, menunjukkan ketekunan yang tinggi, serta memiliki variasi aktivitas belajar yang lebih banyak.

Hal senada juga dikatakan oleh Uno (2008) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukungnya. Winkel (1998) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Motivasi belajar memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras dan tekun. Dengan demikian peningkatan motivasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut memiliki efikasi diri terhadap dirinya dan pendidikan yang ia pilih (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Berdasarkan pengalaman magang 3 yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Medan, diketahui bahwa dalam 1 kelas terdapat beberapa siswa yang belum siap menerima materi ketika guru memulai pelajaran. Siswa-siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru pada saat kegiatan apersepsi. Beberapa siswa juga terlihat kurang peduli pada saat kegiatan penugasan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang ramai sendiri, mengobrol dengan teman sebangku, atau hanya diam melamun. Siswa-siswa tersebut memilih untuk menunggu teman lain mengerjakan terlebih dahulu untuk kemudian dicontek. Namun, ada beberapa siswa yang menunjukkan kesiapan belajar sehingga mampu berinteraksi secara aktif selama pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan belum meratanya kemandirian belajar siswa dalam satuan mikro.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru yaitu Ibu Julida Ginting pada jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 2 Medan. Berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa untuk efikasi diri dan motivasi belajar pada siswa bisa dikatakan bagus karena siswa dituntut untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat praktek, selain itu sebagai sekolah yang menuntut pembelajaran secara langsung tentunya siswa memiliki kepercayaan diri yang bagus. Namun dari segi kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah, seperti siswa belum mampu mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa masih mengandalkan bantuan teman tanpa mau berusaha sendiri menyelesaikan. Hal itu dapat dilihat dari segi hasil belajar siswa, dikarenakan kemandirian belajar siswa berpengaruh dengan hasil belajarnya. Berikut merupakan tabel hasil belajar siswa kelas X TITL SMK Negeri 2 Medan dalam hasil wawancara dengan ibu JG selaku

guru yang membawa salah satu mata pelajaran dikelas X TITL SMK Negeri 2 Medan.

Tabel 1.1 Hasil belajar Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

Tahun Pembelajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Peresntase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
2018/2019	(kelas X-Lp3)	30	20/30x100% (66,6%)	10/30x100% (33,4%)
	(kelas X-Lp4)	33	23/33x100% (69,7%)	10/33x100% (30,3%)
2019/2020	(kelas X-Lp3)	30	19/30x100% (63,3%)	12/30x100% (36,7%)
	(kelas X-Lp4)	30	20/30x100% (66,7%)	10/30x100% (33,3%)

Dimana KKM untuk mata pelajaran ElektroMekanik yaitu 71

Serta hasil wawancara dengan beberapa orang siswa di SMK Negeri 2 Medan menyatakan bahwa mereka datang ke sekolah lebih awal dan mengerjakan tugas tepat waktu, mereka juga menyatakan menyukai pelajaran yang langsung praktek di lapangan dibandingkan dengan belajar didalam kelas, karena mereka tidak suka dengan pelajaran yang monoton. Dari segi kemandirian belajar, mereka menyatakan jarang mempersiapkan bahan pelajaran sebelum proses belajar berlangsung, ketika sedang praktek mereka sering tidak memperhatikan guru dan kurang memahami teori, mereka juga menyatakan ketika praktek berlangsung mereka tidak mengerti dan sering meminta bantuan kepada teman ataupun guru untuk menyelesaikan pekerjaannya. Padahal, pada saat siswa melakukan praktek kerja lapangan (PKL) setiap siswa benar-benar dituntut untuk memiliki kemandirian belajar yang tinggi agar pelajaran dan praktek yang diperoleh disekolah dapat diaplikasikan pada saat siswa melakukan PKL.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh positif maka

pihak-pihak terkait seperti sekolah, keluarga, dan siswa sendiri dapat meningkatkan faktor-faktor positif tersebut. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat optimal. Faktor-faktor seperti efikasi diri dan motivasi belajar siswa ini mempunyai hubungan yang erat dengan kemandirian belajar sehingga turut mempengaruhi standar kemandirian belajar yang diperlukan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Medan.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diungkapkan antara lain:

1. Siswa tidak siap menerima materi, terlihat saat tidak bisa menjawab pertanyaan pada kegiatan apersepsi.
2. Beberapa siswa terlihat masih kurang peduli pada saat penugasan.
3. Siswa tidak berinteraksi secara aktif saat pelajaran berlangsung.
4. Belum adanya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

kemandirian belajar siswa, seperti efikasi diri dan motivasi belajar di SMK Negeri 2 Medan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikis seperti efikasi diri, motivasi belajar, sikap, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata

pelajaran, serta sarana dan prasarana. Maka dari itu, agar lebih terfokus dan lebih mendalam peneliti membatasi pada dua faktor intern yang diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemandirian belajar siswa. Faktor faktor tersebut adalah efikasi diri dan motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan?
2. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan?
3. Bagaimanakah hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara Efikasi Diri dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah guru, tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan cara menumbuhkan efikasi diri dan motivasi belajar pada siswa.

b. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajarnya.

c. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan kemandirian belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.